

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Praktik *income smoothing* (perataan laba) bukanlah hal baru yang terjadi di tengah perekonomian Indonesia. Berdasarkan data dari Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal), terdapat beberapa kasus praktik *income smoothing* (perataan laba) yang pernah terjadi, diantaranya adalah pada PT. Kimia Farma Tbk, PT. Indofarma Tbk, dan PT. Ades Alfindo. Perusahaan-perusahaan ini diduga menggelembungkan keuntungan dalam laporan keuangan yang merugikan pihak investor.

Pada intinya, *income smoothing* (perataan laba) merupakan suatu tindakan dimana manajer secara sengaja mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar mencapai tingkat laba yang diinginkan. *Income smoothing* (perataan laba) merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Seperti halnya manajemen laba, konsep perataan laba di latarbelakangi oleh teori keagenan, dimana diasumsikan *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) sama-sama memiliki kepentingan untuk memaksimalkan utilitas masing-masing dari informasi yang dimiliki, sehingga menimbulkan konflik kepentingan yaitu adanya asimetri informasi (Budiasih, 2009: 45).

Salah satu penyebab terjadinya praktik *income smoothing* (perataan laba) adalah tidak adanya transparansi antara pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen). Pentingnya informasi laba bagi investor menjadi salah satu yang mendasari pihak manajemen melakukan praktik *income smoothing* (perataan laba). Investor akan sangat selektif dalam menentukan pilihan perusahaan yang akan dipilih untuk berinvestasi. Investor cenderung akan

menghindari berinvestasi pada perusahaan yang tidak stabil karena mempunyai resiko yang tinggi.

Adapun manfaat praktik *Income smoothing* (perataan laba) berdasarkan hasil penelitian Gordon *et. al* (1996: 223) adalah kepuasan para pemegang saham meningkat seiring dengan adanya kestabilan laba perusahaan. Dapat diartikan bahwa manfaat *income smoothing* (perataan laba) adalah untuk memberikan rasa aman terhadap investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Investor cenderung menilai perusahaan dari labanya, perusahaan yang mempunyai fluktuasi laba yang tinggi menjadi pilihan berisiko bahkan cenderung dihindari para investor.

Pada dasarnya *income smoothing* (perataan laba) dilakukan dengan tujuan meningkatkan kepuasan pemegang saham. Menurut Foster (1986) tujuan perataan laba diantaranya adalah memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki laba dimasa yang akan datang, memberikan informasi yang relevan dalam memberikan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang, meningkatkan kepuasan relasi bisnis, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen. Dengan adanya praktik *income smoothing* (perataan laba) ini dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata investor dan meningkatkan kepercayaan investor.

Ada beberapa alasan manajemen melakukan *income smoothing* (perataan laba), diantaranya yaitu dengan aliran laba yang stabil maka dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi (Riahi dan Belkai, 2007: 193). Alasan lain mengapa manajemen melakukan *income smoothing* (perataan laba) yaitu melalui pendekatan pencegahan dan dalam kaitannya dengan peningkatan utang-utang akan memenuhi kewajiban-kewajibannya di masa mendatang sebagai hasil dari mengakhiri kontrak utang, sedangkan pada pendekatan

opportunistik, para manajer dalam upaya peningkatan utang bermaksud melakukan perataan penghasilan untuk melindungi ketidakmampuan yang mungkin terjadi di masa mendatang dan menyampaikan pesan optimis bahwa perusahaan mampu memenuhi komitmennya (Kordlouie dan Sheikbeglo, 2012: 71). Perusahaan yang mempunyai banyak hutang cenderung akan dihindari oleh investor karena dianggap memiliki resiko yang tinggi.

Secara umum *income smoothing* (perataan laba) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah jenis industri, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, risiko keuangan, struktur kepemilikan publik, praktik pengelolaan perusahaan dan lainnya. Beberapa penelitian terakhir mulai mengkaji faktor lain yang diasumsikan berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* (perataan laba) diantaranya adalah faktor *cash holding*, *bonus plan*, reputasi auditor, pendanaan hutang, *winner/loser stock* dan lainnya. Namun disini penulis memfokuskan penelitian pada empat faktor yaitu faktor *cash holding*, *financial risk*, *bonus plan* dan *profitability*. Hal ini dikarenakan menurut penulis keempat faktor ini berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* (perataan laba).

Terdapat beberapa pengertian mengenai *cash holding* (penahanan kas). Baker dan Powell (2005:165) menyatakan bahwa *cash holding* (penahanan kas) adalah kas yang ditahan oleh perusahaan untuk motif berjaga-jaga, transaksi, dan spekulasi. Jumlah kas yang ditahan harus disesuaikan dengan kondisi perusahaan karena jika terlalu banyak atau terlalu sedikit akan menimbulkan masalah bagi perusahaan. Jika terlalu banyak maka kesempatan perusahaan untuk berinvestasi dan mendapatkan keuntungan akan terbatas karena kas terlalu banyak disimpan sehingga kas tidak dapat digunakan. Sebaliknya jika terlalu sedikit akan mempengaruhi likuiditas perusahaan. Perusahaan akan menghadapi kendala dalam memenuhi utang yang segera harus dibayarkan. Manajer menggunakan *cash holding* untuk

meminimalisir pendanaan eksternal dan operasional perusahaan. *Cash holding* dapat dengan mudah dikendalikan manajer sehingga memotivasi manajer untuk melakukan kepentingan pribadi. Hal ini dapat meingkatkan praktik *income smoothing* (perataan laba) karena karakteristik jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan.

Sedangkan pengertian *financial Risk* (risiko keuangan) adalah risiko yang timbul dari keputusan keuangan. Dapat pula dinyatakan bahwa risiko keuangan adalah tambahan pada risiko bisnis akibat perusahaan menggunakan sumber dana jangka panjang yang menimbulkan biaya tetap (Mardiyanto, Handono: 234). Risiko keuangan dapat dikelola untuk meminimalkan kemungkinan kerugian. Risiko keuangan biasanya disebabkan oleh faktor seperti perubahan tingkat bunga. Perusahaan yang memiliki banyak hutang akan menanggung beban tetap secara periodik berupa beban bunga. Hal ini menyebabkan ketidakpastian laba bagi investor karena perusahaan akan membayar semua beban terlebih dahulu sebelum membagikan laba kepada para investor.

Sementara itu, pengertian *bonus plan* (rencana bonus) adalah salah satu motivasi yang dapat mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini (Scoot, 2006:344). *Bonus plan* (rencana bonus) akan diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target. Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus akan mendorong manajemennya untuk mencapai target yang telah ada.

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* (perataan laba) adalah *profitability* (profitabilitas). *Profitability* (profitabilitas) merupakan indikator untuk menilai kinerja atau kemampuan keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio keuangan yang menggambarkan profitabilitas disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

*Profitability ratio* (rasio profitabilitas) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset dan modal sendiri. Investor jangka panjang atau pemilik saham berkepentingan terhadap rasio profitabilitas, untuk mengetahui keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen (Sartono, 2008). Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba inilah yang akan diperkirakan oleh investor sehingga investor dapat memutuskan untuk berinvestasi atau tidak. Manajemen akan termotivasi untuk mengambil keputusan melakukan *income smoothing* jika laba yang dihasilkan perusahaan tidak stabil dan cenderung berfluktuasi tajam.

Sebagaimana yang dilakukan di beberapa negara, banyak penelitian mengenai *income smoothing* (perataan laba) yang telah dilakukan diantaranya: Smith (1976); Trueman et al (1988); dan Suh (1990). Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa manajemen perusahaan telah melakukan praktik *income smoothing* (perataan laba). Sementara di Indonesia, penelitian mengenai praktik *income smoothing* (perataan laba) juga telah banyak dilakukan diantaranya adalah oleh Ilmainir (1993), Zuhroh (1996), Jin dan Machfoedz (1998) dan Samlawi (2000) dalam penelitiannya menemukan bahwa praktik *income smoothing* (perataan laba) telah terdapat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Salah satu hal penting dalam penelitian ini adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan perangkat khusus yang digunakan dalam menganalisis praktik *income smoothing* (perataan laba). Menurut Sutrisno (2008: 9), laporan keuangan merupakan hasil proses akuntansi yang meliputi dua laporan penting yakni neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan merupakan sarana untuk mengevaluasi performa manajemen. Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak di

luar perusahaan. Laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi dari sebuah perusahaan. Karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh beberapa pihak baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Pihak investor cenderung melihat atau fokus kepada laporan laba rugi perusahaan karena dapat menilai kinerja manajemen perusahaan. Pihak investor tidak terlalu memfokuskan kepada bagaimana prosedur yang digunakan untuk memperoleh laba.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI. Sektor perkebunan Indonesia pada neraca perdagangan menunjukkan nilai yang positif (surplus). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2009, neraca perdagangan sektor perkebunan mengalami surplus sebesar 12,4 juta US\$. Perusahaan perkebunan merupakan salah satu sumber untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri, dan mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Selain itu, perusahaan perkebunan mempunyai aspek yang sangat bagus di Indonesia karena sangat berpotensi dan menjadi prioritas utama bagi pihak investor dan kreditor oleh pihak perbankan dalam pemberian kredit. Perusahaan perkebunan juga dituntut untuk semakin inovatif untuk menjaga nilai perusahaannya, yang dapat diartikan perusahaan membutuhkan modal yang lebih besar, modal tersebut biasanya didapatkan dari pinjaman dari pihak eksternal perusahaan. Dari pembahasan diatas, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh pengaruh *cash holdig*, *financial risk*, *bonus plan* dan *profitability* terhadap perataan laba (*income smoothing*) dengan judul **“Pengaruh Cash Holding, Financial Risk, Bonus Plan dan Profitability Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI”**.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah faktor *cash holding* mempengaruhi *income smoothing* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimanakah faktor *financial risk* mempengaruhi *income smoothing* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimanakah faktor *bonus plan* mempengaruhi *income smoothing* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimanakah faktor *profitability* mempengaruhi *income smoothing* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor *financial risk* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh faktor *bonus plan* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI.

4. Untuk mengetahui pengaruh faktor *profitability* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Bagi investor

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi yang terbaik.

2. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis sendiri untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Akademis

Penelitian ini memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan tentang *income smoothing* (perataan laba) dan menambah literatur yang ada mengenai *income smoothing* (perataan laba).

#### 1.5 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor *cash holding*, *financial risk*, *bonus plan* dan *profitability* sebagai variabel independen dan variabel *income smoothing* sebagai variabel dependen.



2. Dalam penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama 5 tahun yaitu tahun 2011-2015.
3. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015 yang memenuhi beberapa kriteria yang telah ditetapkan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini dibahas mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan variabel independen, hasil analisis data, dan interpretasi terhadap

hasil berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian serta implikasi penelitian.

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

